

**PENGARUH KEKERASAN VERBAL (*VERBAL ABUSE*)
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMA EKKLESIA
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

NOVITASARI SIREGAR

16.860.0240



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik universitas medan area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novitasari Siregar
NPM : 168600240
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada universitas medan area hak bebas royalti noneksklusif (*non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh kekerasan verbal (*verbal abuse*) terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan bebas royalti noneksklusif ini universitas medan area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Desember 2020


Novitasari Siregar



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Desember 2020



Novitasari Siregar

168600240



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dipertahankan Didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat- Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

22 Desember 2020

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Dekan



Dr.Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dewan Penguji

1. Hasanuddin, Ph.d
2. Azhar Azis S.Psi, Ma
3. Eryanti Novita S.Psi, M.Psi
4. Endang Haryati, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan



PENGARUH KEKERASAN VERBAL (*VERBAL ABUSE*) TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMA EKKLESIA MEDAN

Oleh

Novitasari Siregar
16.860.0240

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada nya pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri di SMA Ekklesia medan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siwi kelas X dan XI di SMA Ekklesia Medan berjumlah 160 orang, pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala kekerasan verbal dan skala kepercayaan diri dengan menggunakan bentuk skala likert. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Regression Analysis dan Partial Corelation*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0,001 dan probabilitas sebesar 0,005, hal ini berarti ada pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. Hal ini dapat disimpulkan semakin besar kekerasan verbal yang dialami maka semakin tinggi pengaruh nya terhadap kepercayaan diri. Adapun *R. square* sebesar 0,145 artinya kekerasan verbal memberi sumbangan efektif terhadap kepercayaan diri sebesar 14,5 %. Mean hipotetik dalam penelitian ini untuk variable kekerasan verbal sebesar 72,5 dan untuk variable kepercayaan diri sebesar 37,5. Mean empirik pada kekerasan verbal sebesar 86,06 dan kepercayaan diri sebesar 30,57.

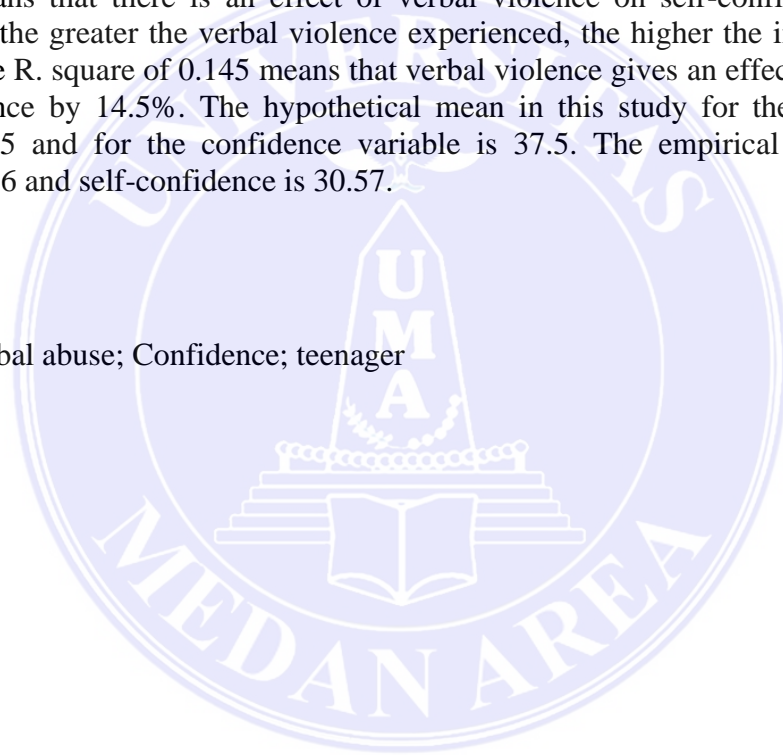
Kata Kunci : kekerasan verbal;kepercayaan diri ; remaja

**PENGARUH KEKERASAN VERBAL (*VERBAL ABUSE*) TERHADAP KEPERCAYAAN
DIRI REMAJA DI SMA EKKLESIA MEDAN**

ABSTRACT

The purpose of this study was to see the effect of verbal violence on self-confidence in SMA Ekklesia Medan. The population in this study were all students of class X and XI at SMA Ekklesia Medan totaling 160 people, the samples were taken using purposive sampling. The measuring instrument used is the scale of verbal violence and self-confidence scale using the Likert scale form. Data management in this study uses Regression Analysis and Partial Correlation techniques. The results showed a significance value of 0.001 and a probability of 0.005, this means that there is an effect of verbal violence on self-confidence. It can be concluded that the greater the verbal violence experienced, the higher the influence on self-confidence. The R. square of 0.145 means that verbal violence gives an effective contribution to self-confidence by 14.5%. The hypothetical mean in this study for the variable verbal violence is 72.5 and for the confidence variable is 37.5. The empirical mean of verbal violence is 86.06 and self-confidence is 30.57.

Keywords: verbal abuse; Confidence; teenager



KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **“Pengaruh kekerasan verbal (verbal abuse) terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan”**.

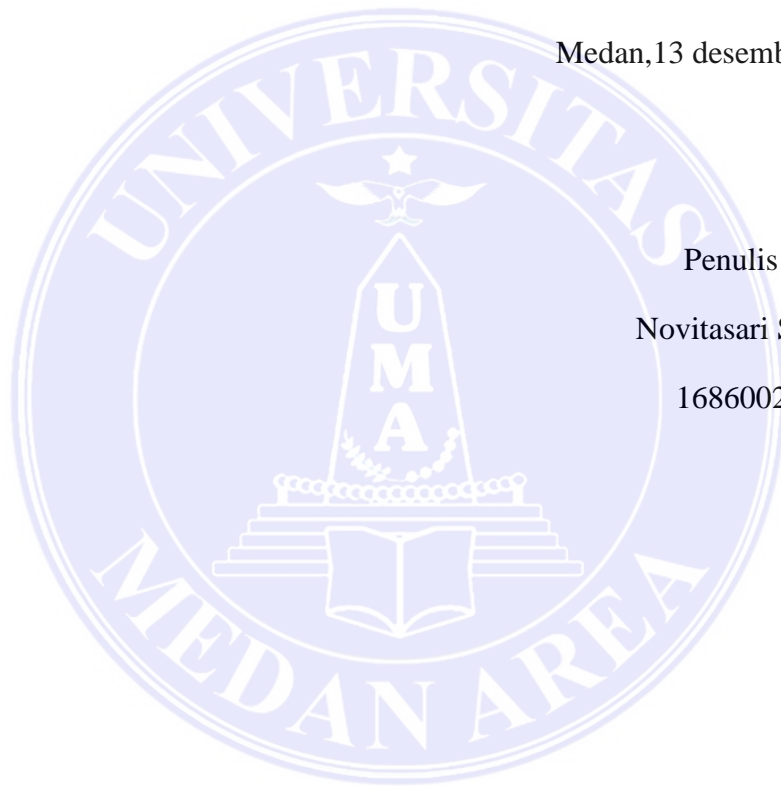
Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi. M.Psi, Psikolog Selaku Dekan Fakultas Psikologi
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Azhar Azis S.Psi, MA, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Eryanti Novita S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberi arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Dinda Permata Sari Harahap S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan para staf pegawai fakultas Psikologi dan perpustakaan Universitas Medan Area yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi serta memberikan perkembangan informasi berupa jadwal di dalam pelaksanaan setiap acara kegiatan atau aktivitas di dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Orang Tua Penulis Mama dan bapak Tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasi membiayai dan memberikan doa yang tiada henti demi keberhasilan dan masa depan penulis,terimakasih atas segalanya.
10. Kepada kakak saya bernama Rindauli Siregar yang selalu memberi dukungan melalui kata-kata dan dana, aku mencintai mu
11. Kepada sahabat sekaligus teman seperjuangan : Delni sartika, dan lisnaini ramadhani yang selalu membantu dalam pembuatan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman di Fakultas Psikologi khususnya kelas A3 yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. SMA Ekklesia Medan terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya selama berjalannya penelitian ini.
14. Seluruh pihak yang ikut membantu dan selalu mendukung selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu..

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih terdapat kesalahan isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis ini selanjutnya. Akhir kata tiada yang dapat peneliti berikan sebagai balasan, hanya Tuhan yang dapat membalas segala perbuatan dan keikhlasan bapak dan ibu, saudara dan rekan- rekan berikan. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan,13 desember 2020



Penulis

Novitasari Siregar

168600240

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSTUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK.....	vi
ABSTRCK.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFRAT ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
GAMBAR/GRAFIK.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Identifikasi Masalah.....	8
Batasan Masalah	9
Rumusan Masalah.....	9
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
Kepercayaan diri	11
Pengertian kepercayaan diri.....	11
Faktor kepercayaan diri	12
Aspek kepercayaan diri.....	14

Ciri-ciri kepercayaan diri.....	16
Ciri-ciri tidak percaya diri.....	18
Latihan untuk membangkitkan kepercayaan diri.....	20
Kekerasan verbal.....	22
Pengetian kekerasan verbal	22
Bentuk- bentuk kekerasan verbal.....	23
Dampak kekerasan verbal	27
Solusi untuk mencegah terjadi nya kekerasan verbal	29
Kekerasan verbal mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri.....	30
Remaja	32
Pengertian remaja	32
Ciri-ciri remaja.....	34
Tahapan perkembangan remaja.....	35
Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri	37
Kerangka Konseptual	42
Hipotesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
Tipe Penelitian	44
Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
Definisi Operasional.....	45
Subjek Penelitian.....	46
Teknik Pengambilan sampel	47
Teknik pengumpulan data.....	48
Analisis data	50

Validitas dan rehabilitas	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
Orientasi Kancah Penelitian.....	53
Persiapan Penelitian	55
Persiapan administrasi.....	55
Persiapan alat ukur	56
Uji coba alat ukur penelitian	56
Pelaksanaan Penelitian	60
Hasil uji coba skala pola asuh permisif.....	61
Hasil uji coba skala perilaku agresif	62
Analisis Data Dan Hasil Penelitian	63
Uji asumsi.....	64
Uji linear.....	65
Hasil perhitungan regresi.....	66
Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik.....	68
Pembahasan.....	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
Simpulan	73
Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak permasalahan pada diri seseorang karena kepercayaan diri adalah suatu modal dalam kehidupan remaja agar mereka dapat menjadi pribadi yang mampu mengontrol berbagai aspek dalam dirinya sehingga dapat mengatur tujuan dalam hidup yang mengarah pada keberhasilan. Seperti yang kita ketahui dalam proses perkembangannya, remaja sedang berada dalam tahap proses pencarian identitas. Menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja,2001) menjelaskan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Menurut Erickson (Papalia et al,2009) menjelaskan tugas utama yang harus dihadapi remaja adalah 'krisis' dari tahap *identity versus role confusion*. Dalam tahap ini, remaja biasanya akan mengalami krisis atau kebingungan-kebingungan yang akan dihadapi dalam proses menjadi individu dewasa yang unik dan memiliki peran yang baik di masyarakat. Menurut Sarwono (2013) dalam proses mencapai kedewasaannya, remaja membutuhkan sikap kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan.

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting bagi kehidupan remaja. Menurut Rohayati (2011) kepercayaan diri merupakan suatu modal dalam

kehidupan remaja yang penting untuk ditumbuhkan agar mereka dapat menjadi pribadi yang mampu mengontrol berbagai aspek dalam dirinya sehingga dapat mengatur tujuan dalam hidup yang mengarah pada keberhasilan. Dari penjelasan Rohayati, peneliti menyimpulkan bahwa Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan sendiri maka semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya atau Tugas sekolah nya. Sehingga Kemauan nya untuk mencapai apa yang menjadi sasaran nya juga akan lebih kuat. Berarti ia juga mempunyai komitmen kuat untuk belajar dengan baik. Sejalan dengan itu.

Menurut Idrus & Rohmiati (2011) salah satu hal yang dapat memicu munculnya keberhasilan dan kesuksesan pada setiap individu adalah kepercayaan diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri dapat diprediksi kesuksesan dan keberhasilan hidupnya. Hamdan (2009) mengatakan bahwa motivasi berprestasi akan dimiliki oleh remaja apabila kepercayaan dirinya baik. Semakin tinggi kepercayaan diri remaja maka motivasi berprestasinya akan semakin tinggi.

Seorang anak yang percaya dirinya cukup tinggi akan menikmati kehidupannya, ia akan lebih bersikap realistis, positif dalam memandang suatu masalah dan umumnya optimis dalam menghadapinya. Sebaliknya seorang anak yang kurang puas dengan kondisinya akan merasa cemas dan frustrasi menghadapi tantangan ke depan. Anak-anak yang berpikir buruk tentang dirinya pun, akan mengalami kesulitan menemukan cara untuk menghadapi masalah.

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Kepercayaan diri didefinisikan berbeda-beda dalam literature psikologi, pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuannya.

Menurut Hakim (2005) rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Selanjutnya Burns (Iswidharmanjaya dan Agung, 2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengactualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Koentjaraningrat menyatakan salah satu kelemahan generasi muda adalah kurangnya rasa percaya diri.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan berbagai aspek pribadinya. Menurut Havigurst (dalam Monks, dkk, 1994), masa remaja terjadi pada batas usia antara 12 tahun sampai 18 tahun. Dan 18-21 tahun (Monks, 2009).

Menurut pendapat Titik Iestari (2016) kekerasan verbal (*verbal abuse*) sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri anak. dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang sering dimarahi akan berfikir bahwa penyebab dia dimarahi adalah karena melakukan kesalahan. Semakin sering anak dimarahi, maka semakin kuat opini pada diri anak bahwa semua tindakannya adalah salah. Ujung-ujungnya, anak kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan takut melakukan hal-hal baru. Menurut Titik Iestari (2016) pelaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada

korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisiki maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak sehingga kekerasan verbal (*verbal abuse*) sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri.

Dan didukung oleh pendapat Hakim (2005) Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (2005) adalah kekerasan kata-kata (*verbal abuse*). Dalam Huraerah (2012) mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah Tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak. Menurut Suharto (2004) kekerasan verbal (*verbal abuse*) merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Sejalan dengan itu, Lawson mengatakan bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan, dan member label seseorang dalam suatu pola komunikasi.

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) banyak dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, orang tua dengan bebas melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki otoritas tertinggi dalam rumah tangga. Anak hanya sebagai orang yang harus menurut dan menaati orang tua. Biasanya, kekerasan verbal yang dilakukan orang tua yaitu : membentak, memaki, meneriaki atau mengeluarkan kata-kata kasar.

Hakim (2005) mengatakan bahwa, orangtua juga perlu menghindari agar tidak melakukan celaan (hinaan) kepada anak dengan dibarengi pujian kepada

anak lainnya, misalnya : “kamu anak yang sangat bodoh, emang tidak bisa kamu meniru kakak R yang beprestasi disekolah dan pintar”.

Bentuk-bentuk kekerasan verbal (*verbal abuse*) orangtua terhadap anak menurut Vardigan (dalam Noh & Talaat, 2012) adalah memanggil nama anak yang tidak pantasnya (misalnya hei anak bodoh ! atau kamu anak tidak berguna!) meremehkan, menghina, menolak atau mengancam, membahayakan tubuh, mengkambing hitamkan atau menyalahkan, menyindir anak.

Berikut dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada anak (Yuni Fitriana, dkk, 2015) : Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, ketidakpercayaan diri, kepribadian sociopath atau antisocial personality disorder, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, dan bunuh diri.

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat mereka berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Jika orangtua bilang anak bodoh atau jelek, maka dia akan menganggap dirinya demikian. Meski dampaknya tidak terjadi secara langsung namun melalui proses (choirunnisa,2008). Ucapan-ucapan bernada menghina dan merendahkan itu akan direkam dalam pita memori anak. Semakin lama, maka akan bertambah berat dan membuat anak memiliki citra negatif. Anak yang sering mengalami kekerasan verbal dikemudian hari akan hilang rasa percaya dirinya, bahkan akan memicu kemarahannya, merencanakan untuk melakukan aksi balas dendam, dan berpengaruh terhadap caranya bergaul (irwanto,2000).

Menurut Arsih (2010), kekerasan verbal (*verbal abuse*) berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Banyak orangtua yang melakukan tindak kekerasan ini, namun tidak menyadari apa yang mereka lakukan. Seringkali orang tua menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu cara mudah untuk membuat anak mereka menjadi disiplin. Seperti halnya orang tua yang memiliki anak remaja. Remaja sering kali menganggap dirinya paling benar dan mengabaikan perkataan orang tua. Ketika anak mulai melakukan pemberontakan, orang tua akan memarahi anaknya, mencemooh dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya sebagai bentuk hukuman.

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) menyebabkan gejala yang tidak spesifik. Kekerasan verbal akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah seperti kurang percaya diri, kecemasan berat, dan depresi. Bahkan dampak lebih jauh dari kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah memperpanjang lingkungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anaknya. Anak yang mengalami tindakan kekerasan verbal akan cenderung akan menjadi pelaku tindakan kekerasan verbal.

Fenomena yang ditemukan dilapangan, Peneliti mengamati bahwa banyak siswa-siswa di SMA Ekklesia Medan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dimana siswa-siswi malu mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang maju, malu menjawab pertanyaan dari guru bukan alasan tidak mampu. Karena ketika guru memaksa dengan dorongan positif bahwa tidak apa-apa kalau salah menjawab sehingga mereka mau menjawab pertanyaan tersebut dan ternyata jawaban mereka benar, mereka cenderung pemalu dan kurang aktif ketika

didalam kelas, banyak siswa yang tidak berani dan cenderung gugup ketika maju kedepan kelas menyampaikan pendapatnya. Dapat disimpulkan bahwa rendah nya percayaan diri pada siswa di SMA Ekklesia Medan.

Pendapat diatas didukung oleh hasil wawancara siswa pada tanggal 25 juli 2019 berikut hasil wawancaranya terhadap siswa N di SMA Ekklesia:

“terutama mama saya kak yang sering mengeluarkan kata-kata bahwa saya idiot dan tidak berguna sebagai anak karena dia selalu melihat sepupu saya yang lebih hebat dalam prestasi daripada saya (Narasumber N: hasil wawancara pada 25 juli 2019)

Selanjut nya,pada tanggal 25 juli 2019 peneliti mewawancarai siswa H :

”menurut saya kak ibu dan ayah saya tidak peduli dengan saya karena mereka jarang bertanya bagaimana tugas saya disekolah dan bagaimana suasana sekolah seakan-akan mereka tidak peduli dengan perkembangan saya kak tetapi mereka sering memarahi saya bila saya tidak benar mengerjakan tugas rumah seperti cuci piring dan kain yang tidak bersih sehingga membuat mereka mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan bagi saya” (Narasumber N : hasil wawancara pada 25 juli 2019)

banyak lagi yang mengatakan sering mengalami kekerasan verbal (*verbal abuse*) dari orangtua bahkan jadi berpengaruh pada kepercayaan diri mereka disekolah dan Hasil wawancara dengan guru BP yang mengatakan

“banyak anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah di SMA Ekklesia Medan seperti banyak nya laporan guru kepada saya bahwa anak tidak berani bertanya kepada guru, tidak berani maju kedepan kelas ketika disuruh, tidak berani mengeluarkan pendapat ketika kelompok maju dan banyak siswa yang takut dan pemalu sehingga terlihat tidak aktif padahal pintar ternyata ketika

guru memberikan laporan kepada saya bahwa ada beberapa siswa dikelas yang sangat bermasalah kepada kepercayaan diri nya sehingga saya melakukan konseling kepada mereka dan mengetahui mereka mengalami kekerasan verbal yang pelaku nya orang tua mereka sendiri walaupun mereka tidak menunjukkan kalau mereka sedih dengan kata-kata orang tua tetapi diam-diam hati mereka terluka dan tidak mau menunjukkan kepada orang tua mereka”

Didukung dari hasil wawancara salah satu guru kimia yang mengajar disemua kelas mengatakan

“banyak nya siswa disekolah SMA ekklesia ini mengalami kekeurangan kepercayaan diri. Saya melihat ketika aktifitas dikelas berlangsung banyak nya siswa yang tidak memberi respon ketika saya bertanya situ saya penasaran apa permasalahan yang terjadi dan saya mulai memaksa mereka dengan kata-kata lembut bahwa tidak ada masalah bila mereka menjawab salah dan menjanjikan siapa yang menjawab maka saya kasih nilai 90 ternyata ada yang menjawab,saya bertanya kepada seorang siswa yang menjawab pertanyaan itu mengapa lama sekali baru mau menjawab dan dia menjawab bahwa dia takut salah dan dimarahi oleh saya. Dari situ lah saya mulai mengali-gali ternyata benar banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah di SMA ekklesia ini.

Dari uraian diatas maka dapat dilihat bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang diberikan orang tua bisa berdampak kepada kepercayaan diri pada anak. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi yang mungkin timbul berkaitan dengan kekerasan verbal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja, karena orangtua yang sering melakukan kekerasan verbal tanpa disadari orangtua mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati anak dan mempengaruhi pada kepercayaan diri mereka. banyak dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, orang tua dengan bebas melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki otoritas tertinggi dalam rumah tangga. Anak hanya sebagai orang yang harus menurut dan menaati orang tua.

Biasanya, kekerasan verbal yang dilakukan orang tua yaitu : membentak, memaki, meneriaki atau mengeluarkan kata-kata kasar. Seperti yang terjadi dilapangan banyak anak Sering terjadi orang tua melakukan kekerasan verbal seperti berkata yang menyakitkan hati anak seakan-akan menjatuhkan mental anak, Orang tua jarang peduli dan tidak memperhatikan perkembangan anak, Banyak anak yang tidak berani dan gugup ketika disuruh maju kedepan kelas, Banyak anak yang tidak berani bertanya dan mengeluarkan pendapat ketika kelompok maju kedepan, Anak cenderung penakut dan malu akibatnya anak terlihat kurang aktif.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih fokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti dengan lebih efektif dan efisien. Peneliti memfokuskan penelitian pada kajian yaitu kekerasan verbal yang merupakan “kekerasan terhadap perasaan” mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal sementara kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian hanya berkaitan dengan “pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri di SMA EKKLESIA MEDAN”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian, yaitu: Apakah ada hubungan antara kekerasan verbal pada remaja dengan kepercayaan diri?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja di YP UTAMA MEDAN

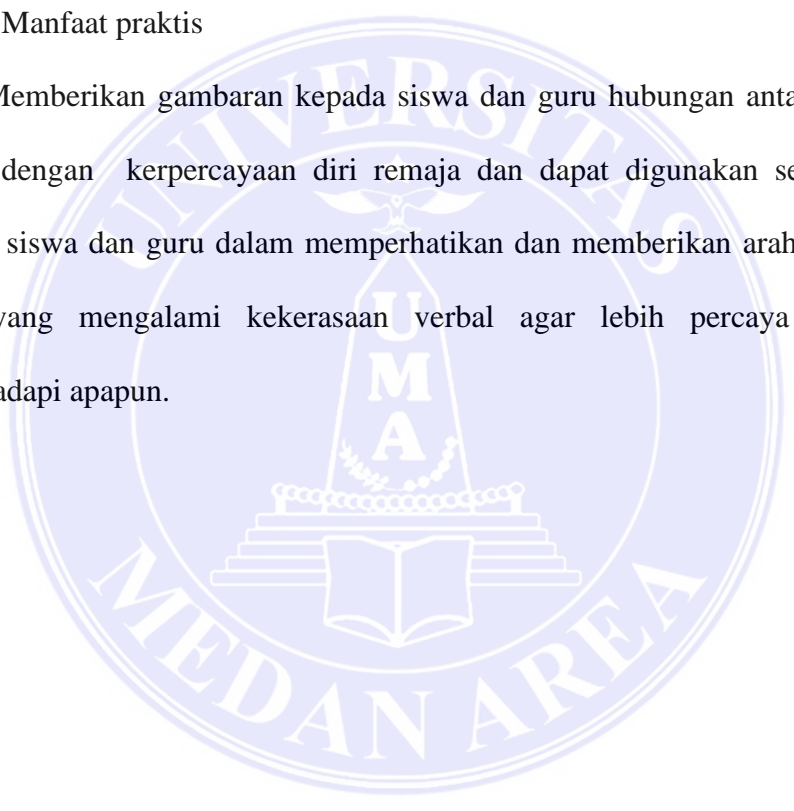
F. MANFAAT MENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Menelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan pada tingkatan teoritis kepada pembaca maupun orangtua dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri dengan mengurangi kekerasan verbal kepada anak.

2. Manfaat praktis

Memberikan gambaran kepada siswa dan guru hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri remaja dan dapat digunakan sebagai bahan kepada siswa dan guru dalam memperhatikan dan memberikan arahan mengenai anak yang mengalami kekerasan verbal agar lebih percaya diri dalam menghadapi apapun.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.

Kepercayaan diri atau Self confidence merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Hakim (2002:6) menyatakan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Lauster (2012) Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kumara (Ghufron,2014) menyatakan kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron 2014) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisikan keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan. Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

2. Faktor Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada seseorang menurut Hakim (2005) adalah :

a. Kondisi fisik

Cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain, cacat fisik atau kelainan fisik yang diderita sejak kecil kadang-kadang diperberat oleh adanya ejekan dari orang lain. Jika seseorang tidak bisa bereaksi secara positif, timbullah rasa rendah diri (minder) yang akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri. Wajah yang kurang rupawan juga merupakan salah satu kendala percaya diri yang kuat, masalah ini akan lebih dirasakan oleh kaum wanita, khususnya mencari jodoh.

b. Kecerdasan

Kecerdasan dan wawasan, serta kemampuan berbahasa yang kurang akan menyulitkan seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan sekelompok orang lain yang lebih intelek.

c. Keadaan keluarga.

Keadaan keluarga yang menunjang perkembangan rasa percaya diri yaitu: kedua orang tua kandung masih lengkap, kedua orang tua mempunyai latar belakang perkawinan baik, ketika mereka membentuk rumah tangga, anak dilahirkan dalam keadaan normal, keberadaan anggota keluarga yang lain, tidak membawa pengaruh negatif kepada anak, kedua orang tua memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai.

d. Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga yang sedikitnya memenuhi kriteria sebagai berikut : kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi sesuai dengan standart kebutuhan pokok, tersedia dana yang cukup untuk membiayai pendidikan formal anak, tersedia berbagai fasilitas yang menunjang proses perkembangan anak, biaya untuk memelihara kesehatan harus memenuhi kebutuhan minimal.

e. Kekerasan kata-kata

Anak hendaknya jangan dididik terlalu keras dengan emosi, caci maki, pendidikan yang terlalu keras bukan saja bisa merusak kepercayaan diri anak, tetapi bisa membentuk pribadi anak menjadi mudah gugup, bahkan bisa menimbulkan gejala gugup, bahkan bisa menimbulkan gejala gagap dalam berbicara dalam memberikan hukuman, hendaknya orang tua jangan terlalu sering memberikan celaan (hinaan) dengan kata-kata kasar, seperti goblok atau tolol. Ada kalanya, hal itu justru membuat anak merasa terhina dan semakin tidak percaya diri karena akan tertanam suatu keyakinan negatif bahwa dirinya adalah anak bodoh.

3. Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Kumara (dalam Komaruddin Hidayat dan Khoruddin Bashori, 2016)

terdapat aspek kepercayaan diri yaitu :

- a. Kemampuan menghadapi masalah yaitu suatu aktivitas intelektual untuk mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- b. Bertanggung jawab yaitu bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, menerima keputusan, dan melaksanakan tindakan yang telah menjadi keputusan dengan penuh tanggung jawab.
- c. Kemampuan dalam bergaul yaitu suatu proses kemampuan dalam interaksi sosial yang terjalin antarindividu dalam lingkungan sosialnya.
- d. Kemampuan menerima kritik yaitu : kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, dan menyikapi kritikan pihak lain dengan lapang dada.

Sedangkan menurut Lauster (2002) mengungkapkan bahwa terdapat 5 aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri. 5 aspek tersebut adalah:

- a. Keyakinan kemampuan diri: Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis : Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif : Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab : Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung

segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional dan realistis : Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah Kemampuan menghadapi masalah, Bertanggung jawab, Kemampuan dalam bergaul, Kemampuan menerima kritik, Keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

4. Ciri-Ciri Percayaan Diri

dikemukakan oleh Lauster (dalam Syaiful & Yulianti, 2008:8) individu yang percaya diri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kamandirian: adanya kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir, bertindak, serta tidak merasa tergantung dengan orang lain.
- b. Komitmen: individu memiliki kemampuan dalam memegang komitmen yang sudah ia buat serta mematuhi.
- c. Pemahaman diri: pemahaman diri secara objektif akan memungkinkan seorang individu akan melihat kelebihan-kelebihannya yang dapat membuatnya percaya diri untuk bisa berbuat segala sesuatu sekalipun harus bersaing.
- d. Penyesuaian diri: adanya kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang dilingkungan tempat ia berada dalam arti orang tersebut bisa diterima sebagai salahsatu anggota masyarakat yang dibutuhkan oleh orang lain.
- e. Tegak dan berani menyatakan pendapat: individu memiliki ketegasan dan keberanian menyatakan pendapat yang meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan,

kemampuan mengungkapkan keyakinan, dan pemikiran secara terbuka dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

Selanjutnya, Hakim (2002) Kepercayaan Diri Pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan berbagai peristiwa atau pengalaman, bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak. Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri (karakteristik) kepercayaan diri atau individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik.

1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
8. Memiliki keterampilan atau keahlian lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
12. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Jadi kesimpulan dari peneliti ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah memiliki cara pandang positif terhadap diri sendiri dengan orang lain, berani menghadapi penolakan, memiliki sikap bersosialisasi dan mampu memahami diri sendiri dan dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan seseorang yang percaya diri dalam melakukan sesuatu akan memiliki presentasi kesuksesan yang tinggi dari pada seseorang yang tidak percaya diri.

5. Ciri-Ciri Tidak Percaya Diri

Tidak hanya sikap percaya diri yang terlihat pada diri individu, sikap tidak percaya diri juga dapat terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan individu itu. Hakim (2002) menjelaskan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri adalah:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- c. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- d. Gugup dan terkadang berbicara gagap.
- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik.
- f. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- g. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memilki kelebihan tertentu.
- h. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- i. Mudah putus asa.
- j. Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- k. Pernah mengalami trauma.

1. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buru.

Selanjutnya, Fatimah (2010) juga menjelaskan beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
2. Menyimpan rasa takut/ kekhawatiran terhadap penolakan.
3. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri-namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
4. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
5. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
6. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri). Selalu menempatkan/ memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
7. Mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/ penerimaan serta bantuan orang lain).

6. Latihan untuk membangkitkan kepercayaan diri

Menurut hartono (dalam nur'asyah:2005), langkah pertama dalam mempelajari tentang kemampuan mengungkapkan perasaan diri adalah memahami benar-benar perbedaan antara perilaku yang bersifat mengungkapkan perasaan diri dan yang bukan. Perilaku yang bersifat mengungkapkan perasaan diri adalah perilaku dimana seseorang melaksanakan haknya untuk menyatakan apa yang diinginkan, menolak apa yang tidak disukainya dan menyampaikan reaksi balik/tanggapan yang jujur terhadap orang lain. Namun demikian, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seseorang dalam menimbulkan kepercayaan diri, antara lain:

a. Mengajukan permintaan.

Permintaan yang baik merupakan hal yang penting bila seseorang menginginkan sesuatu dari orang lain. Permintaan yang baik diajukan sebagai suatu kalimat tanya yang bersifat langsung, sehingga dengan demikian merangsang timbulnya jawaban yang segera.

b. Menyampaikan penolakan.

Anak-anak harus diajar bahwa mereka memiliki hak untuk berkata “tidak” sehubungan dengan permintaan orang lain. Hal yang juga sangat penting dilakukan adalah untuk membantu anak-anak agar dapat membedakan antara “alasan” dengan “kilahan” dalam rangka menolak suatu permintaan.

c. Menyampaikan pujian

Anak-anak kita nampak kurang mendapat bimbingan untuk saling menyampaikan pujian/ungkapan-ungkapan positif satu sama lain. Sesungguhnya jenis perilaku ini

dapat diperelajari oleh anak-anak bila diajarkan, dicontohkan, dan juga dihargai oleh orang-orang yang disengani.

d. Menerima pujian.

Anak-anak nampak sedikit lemah dalam memberikan tanggapan terhadap pujian/penghargaan tulus yang disampaikan kepadanya selain karna kejadian ini,yaitu mengungkapkan penghargaan tulus kepada anak, jarang dijumpai dalam masyarakat kita.

e. Menyampaikan teguran.

Tampaknya hal ini bukan sesuatu yang sulit bagi anak. Kita tau bahwa anak-anak kita sudah “terbiasa” dengan teguran/ungkapan-ungkapan negatif. Suatu teguran yang baik adalah khas, sedemikian rupa, dan tidak bersifat menyerang seseorang

f. Menerima teguran.

Langkah pertama didalam menerima teguran secara baik adalah menentukan apakah teguran tersebut beralasan. Bila ternyata teguran itu disampaikan sebagai reaksi terhadap kekeliruan yang kita perbuatan, maka cara menerima yang baik adalah dengan mengakui kesalahan dan kemudian merupakan “konflik” dengan mengucapkan pernyataan positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kepercayaan diri pada remaja adalah a) mengajukan permintaan, b) menyampaikan penolakan, c) menyampaikan pujian, d) menerima pujian, e) menyampaikan teguran, serta f) menerima teguran.

B. Kekerasan Verbal

1. Pengertian Kekerasan Verbal

Lardellier (dalam Astuti, 2013) menyatakan bahwa kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Di dalam kekerasan tergantung unsur dominasi yang mewujudkan dalam berbagai bentuk: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Salah satu jenis kekerasan adalah kekerasan verbal.

Menurut Sutikno (Herlina, 2016), kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan dengan menggunakan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya, seperti memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Sejalan dengan itu, Sunarto (dalam Astuti, 2013) menjelaskan bahwa kekerasan verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan dan/atau ditulis, baik berupa memaki, menyindir, sumpah serapah, mengancam, mengeluarkan kata-kata kasar.

Selain itu, menurut Hidayati (2016) kekerasan verbal juga meliputi, ancaman, pengucilan, penghinaan, pemberian kritik pedas, mengolok-olok, menghilangkan peluang, menyindir, menjadi jahat, menutupi informasi dan mencampuri kepentingan pribadi. Namun begitu, makian juga merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan (Refmiyanti, dkk. 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan kekerasan yang disampaikan melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan tanpa menyentuh fisik seseorang dengan tujuan menyakiti perasaan orang lain atau menjatuhkan harga diri dan menjatuhkan semangat orang lain yang sebagai ungkapan kritikan pedas, kemarahan, penghinaan dan makian. yang akhirnya berdampak pada psikologis orang yang dituju.

2. Bentuk Kekerasan Verbal

Bentuk-bentuk kekerasan verbal orangtua terhadap anak menurut Titik Lestari (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak sayang dan dingin ini misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang anak (seperti pelukan) kata-kat sayang.
- b. Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan menggertak anak.
- c. Mengecilkan atau mempermalukan anak tindakan ini dapat berupa seperti merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu didapat dari kesalahan.
- d. Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan seperti mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
- e. Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa : tidak memerhatikan anak, memberikan respon dingin, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak dikursi untuk waktu lama dan meneror.

3. Faktor kekerasan verbal

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan verbal abuse menurut Titik lestari (kekerasan verbal) diantaranya yaitu:

1. Faktor intern

a. Faktor pegetahuan orangtua

Banyak orang yang tidak tahu kebutuhahan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan sesuatu tapi anak dipaksa melakukan dan ketika belum bisa dilakukan orangtua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orang tua menganggap anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa.

b. Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang akan berlaku kejam pada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil.

2. Faktor ekstern

a. Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, pada tekanan hidup atau ekonomi pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali

melimpahkan emosi kepada orang-orang sekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentah, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran dalam meluapkan kemarahannya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan hidup dapat mengakibatkan beban perawatan pada anak juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan kata. Televisi sebagai suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas yang berpotensi paling tinggi untuk memengaruhi perilaku kekerasan orangtua pada anak. Orangtua menjadi memiliki masalah berat dalam hidupnya dengan anak-anak mereka. Sedangkan menurut Ruslim (2004) terjadi kekerasan verbal terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor anak remaja

Faktor perilaku menyimpang, yaitu kondisi kejiwaan remaja yang tidak stabil dalam periode storm and drang dan pengaruh lingkungan di sekitarnya termasuk peran media massa dan elektronik ditambah dengan orang tua yang kurang perhatian dapat menyebabkan remaja berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang potensial menjeremuskan remaja kepada perlakuan kekerasan verbal dari orang tuanya.

2. Faktor orang tua dan keluarga

Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal, diantaranya :

- a. Praktek-praktek budaya yang merugikan anak yaitu : kepatuhan anak kepada orang tua dan hubungan simetris
- b. Dibesarkan dengan penganiayaan
- c. Gangguan mental
- d. Belum mencapai kematangan fiisik, emosi maupun sosial, terutama bagi mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun
- e. Pecandu minuman keras dan obat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi verbal abuse adalah faktor pegetahuan orangtua, pengalaman orang tua, keadaan ekonomi, faktor remaja dan keadaan anak. Dari penjelasan diatas yang meyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal kepada anak nya sendiri.

4. Dampak dari kekerasan verbal

menurut Titik lestari dampak psikologi kekerasan verbal pada anak adalah:

- a. Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain
Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan verbal secara terus menerus akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain.
- b. Mengganggu perkembangan
- c. Anak yang mendapatkan kekerasan verbal terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal ini yang mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang penuh percaya diri
- d. Anak yang menjadi agresif

Komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang sehingga sikap yang

timbul hanya berdasarkan insting tanpa dipertimbangkan lebih dahulu. Akibatnya anak berperilaku agresif.

e. Gangguan emosi

Anak yang sering mendapatkan perlakuan yang negatif dari orang tua nya akan mengakibatkan gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif.

f. Hubungan sosial terganggu

Pada anak-anak yang mengalami kekerasan verbal abuse akan sulit bergaul dengan teman-teman nya atau dengan orang dewasa.

g. Rendahnya motivasi belajar

Anak yang mendapatkan verbal abuse berkepanjangan akan mengakibatkan kurangnya minat belajar yang akan berakibat menurunnya prestasi disekolah dan akan mengalami anak kurang semangat untuk belajar. Karena bermain merupakan hal yang menyenangkan daripada belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah dan kebiasaan menyontek teman.

h. Bunuh diri

Anak yang mendapatkan perkataan yang bernada negatif secara terus menerus maka akan mengakibatkan anak menjadi lemah mentalnya. Karena merasa tidak ada orang di dunia ini sanggup mencintainya apa ada nya. Dan hal ini berakibat fatal, anak memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri.

Sedangkan Dampak dari berbagai bentuk kekerasan terhadap menurut Huda (2008) dampak dari kekerasan anak berdampak pada tiga hal, antara lain :

1. Gangguan kejiwaan

Kekerasan terhadap anak akan berdampak pada kejiwaan. Diantaranya berupa kecemasan, rasa rendah diri, fobia dan depresi.

2. Gangguan fisik

Gangguan fisik yang merupakan dampak dari kekerasan terhadap anak berupa cedera, gangguan fungsional, dan cacat permanen. Dari keseluruhan persentase kekerasan terhadap anak yang berdampak pada gangguan fisik sebesar 50,30%.

3. Gangguan kesehatan reproduksi

Kekerasan seksual pada anak sebanyak 4,85% berdampak pada kesehatan alat reproduksi. Gangguan kesehatan reproduksi meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan abortus.

5. Solusi Untuk Mencegah Terjadinya Kekerasan Verbal (*verbal abuse*)

a. Pendidikan dan pengetahuan orangtua cukup

Tindak kekerasan terhadap anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan baik psikis maupun fisik mereka. Dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang cukup diharapkan orangtua maupun mendidik anaknya kearah perkembangan yang memuaskan tanpa adanya tindak kekerasan.

b. Keluarga yang hangat dan demoraktis

Anak yang tinggal dirumah yang orantuanya penuh pengertian,bersikap hangat penuh kasih sayang dan menyisihkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anak nya hasil rata-rata IQ mereka mengalami kenaikan sekitar 8 point.

c. Membangun komunikasi yang efektif

Kunci persoalan kekerasan terhadap anak disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga. Untuk menghindari kekerasan terhadap anak adalah bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi dengan komunikasi yang efektif.

d. Orantua yang selalu khawatir dan selalu melindungi

Anak yang diperlakukan dengan penuh kekhawatiran, sering dilarang dan selalu dilindungi. Akan tumbuh menjadi anak yang penakut, tidak percaya diri dan sulit berdiri sendiri. dalam usaha untuk mengatasi semua akibat itu, mungkin anak akan berontak dan justru akan berbuat sesuatu yang sangat dikhawatirkan atau dilarang orangtua. Konflik ini bisa berakibat terjadinya kekerasan terhadap anak.

e. Orantua tidak terlalu menuntut

Anak yang dididik dengan tuntutan yang tinggi mungkin akan mengambil nilai-nilai yang terlalu tinggi sehingga tidak realistis. Bila anak tidak mau akan terjadi pemaksaan orangtua yang akan berakibat terjadinya kekerasan terhadap anak baik verbal maupun fisik.

f. Orantua tidak terlalu keras

Anak yang diperlakukan terlalu keras cenderung tumbuh dan berkembang menjadi anak yang penurut namun penakut. Bila anak berontak terhadap dominasi orangtuanya ia akan menjadi penentang konflik ini berakibat terjadi kekerasan terhadap anak.

6. Verbal abuse mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri pada anak

Menurut Titik Iestari (2016) adalah salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban verbal abuse, adalah mereka mempunyai tingkat self-confidence yang relatif rendah. Hal itu disebabkan karena para pelaku verbal abuse secara terus menerus menghina, mengancam dan berkata tidak pantas pada korban atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan yang dimiliki oleh sang korban sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Karena dampak tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal padahal kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Kekerasan verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang yang lebih sulit disembuhkan daripada luka fisik. Jika para orang tua terlanjur melakukan verbal abuse pada anak, ada baiknya segera hentikan perbuatan tersebut dan lakukan cara berikut untuk meningkatkan kembali percaya diri pada anak :

- a. Bicara dengan anak dan cari tahu apa masalahnya
- b. Bantu anak menemukan kegiatan yang membuat ia senang
- c. Jadikan pemaaf kepada orang lain dan tunjukkan anak anda bahwa kasih sayang merupakan kebaikan
- d. Ajarkan anak untuk fokus dalam membangun hubungan bermakna, mencari kebahagiaan dalam hal kecil dan berusaha sukses.
- e. Ajarkan anak menetapkan cita-cita yang dicapai
- f. Ajarkan anak bagaimana teratur dan belajar untuk hasil terbaik

- g. Bermain dengan anak setiap ada kesempatan
- h. Menjadi teladan baik dengan mempraktikkan apa yang anda katakan

C. REMAJA

1. Pengertian remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan berbagai aspek pribadinya. Menurut Havigurst (dalam Monks,dkk,1994), masa remaja terjadi pada batas usia antara 12 tahun sampai 18 tahun. Dan 18-21 tahun (Monks, 2009).

Pengertian tentang remaja, dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia juga banyak, remaja diartikan sebagai usia muda atau mulai dewasa. Usia remaja anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup signifikan dan memerlukan kesiapan mental. Usia remaja anak mulai mencari dan memahami pribadinya sendiri dan orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semua itu mendorongnya untuk bereksperimen dan mencaritahu.

Masa remaja ini disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode tersebut terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohani dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol dari periode ini adalah Kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana orang muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya.

Sedangkan Erikson (dalam Feist, 2014) melihat remaja sebagai periode latensi social, seperti ia melihat usia sekolah sebagai periode latensi seksual. Ia

menambahkan bahwa remaja merupakan fase adaptif dari perkembangan kepribadian atau periode mencoba-coba. Sedangkan pubertas ia definisikan sebagai kematangan genital yang memainkan peranan cukup kecil dalam konsep teori perkembangannya. Erikson menambahkan, untuk sebagian orang muda kematangan genital tidak menampilkan krisis seksual. Akan tetapi pubertas penting secara psikologis karena memicu pengharapan akan peran seksual dimasa mendatang.

Pada masa remaja, sesuai dengan teori perkembangan Erikson seseorang berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Pencarian akan ego identitas mencapai puncaknya selama remaja sebagai anak muda yang berjuang untuk mencari tahu siapa dirinya dan bukan dirinya. Dengan berkembangnya pubertas, remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka. Dalam pencariannya ini, remaja menarik beragam gambaran diri sebelumnya yang telah diterima atau ditolak. Oleh karena itu bibit identitas mulai bertunas sejak masa bayi dan terus tumbuh selama masa kanak-kanak, usia bermain, dan usia sekolah. Lalu pada masa remaja dikuatkan dengan konflik psikososial identitas versus kebingungan identitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dalam perkembangannya menalami perubahan besar menegnai kematangan emosi, kematangan fungsi rokniah dan jasmaniah.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri remaja adalah masa remaja pada masa yang penting, pelatihan, perubahan, mencari identitas, ketakutan,tidak realistis dan masa dewasa.

3. Tahapan Perkembangan Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009).

Menurut Hurlock (2003), masa remaja dibagi menjadi dua tahap perkembangan yaitu masa remaja awal yang rentang usianya adalah sekitar 12-16 tahun, dengan ciri khas antara lain lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak, mencari identitas diri. Sedangkan masa remaja akhir sekitar 17-21 tahun, dengan ciri khas antara lain pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, mampu berfikir abstrak.

Garis pemisah antara awal masa remaja dan kahir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun, yaitu usia saat dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah tingkat atas. Awal masa remaja biasanya berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun. Usia awal remaja ini biasanya disebut sebagai “usia belasan” kadang-kadang bahkan disebut sebagai “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Usia belasan tahun ini cenderung dihubungkan oleh pola perilaku khas remaja.

Namun perlu diingat bahwa pembagian ini tidak mutlak dan ketat. Pembagian ini hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan

perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa tahapan perkembangan remaja pada remaja terbagi atas masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir yang memiliki tingkat perkembangan dan cirri khas yang berbeda-beda.

D. Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri

Dalam penelitian Novi indrayanti. 2019. *Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah. Jurnal ilmiah bidang ilmu keperawatan anak. Vol 2: hal 9-18* yang mengatakan pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. peran orang tua dalam merawat anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua melalui kata-kata atau bisa disebut kekerasan verbal berdampak negatif negatif pada anak seperti menjatuhkan kepercayaan diri anak sehingga anak merasa tidak diharapkan atau tidak diakui.

penjelasan didalam buku Titik lestari yang berjudul "*verbal abuse dampak buruk dan solusi penanganan pada anak*" mengatakan bahwa salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban verbal abuse, adalah mereka mempunyai tingkat kepercayaan diri (self-confidence) yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena pelaku verbal abuse secara terus menerus menghina, mengancam dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun no-fisik) yang dimiliki oleh sang korban sehingga mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Banyak orang tua yang tidak menyadari telah mengeluarkan kata-kata yang menyakiti dan berdampak pada kepercayaan diri anak.

Menurut Kartono (dalam Hamdan, 2009) masa remaja merupakan masa yang bergejolak dimana remaja akan mengalami banyak tantangan, kebingungan dalam proses menemukan diri dan tempatnya di masyarakat. Oleh karena itu, kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh setiap individu termasuk remaja. Kepercayaan diri merupakan suatu modal dalam kehidupan remaja yang penting untuk ditumbuhkan agar mereka dapat menjadi pribadi yang mampu mengontrol berbagai aspek dalam dirinya sehingga dapat mengatur tujuan dalam hidup yang mengarah pada keberhasilan (Rohayati,2011).Remaja merupakan proses transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam proses transisi menuju kedewasaan, setiap remaja membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, kognitif, dan sosialnya (Sarwono,2013)

Dalam proses penyesuaian diri yang dialami oleh remaja, keluarga turut serta dalam membimbing proses tersebut sehingga nantinya remaja dapat tumbuh menjadi remaja yang berkualitas dan dapat diterima oleh masyarakat. Keluarga pada dasarnya merupakan fondasi primer bagi pembentukan karakter dan kepribadian individu (Huraerah, 2012).Dalam membentuk karakter dan kepribadian individu diperlukan peran dari orangtua. Orangtua menjadi bagian di dalam sebuah keluarga yang bertanggung jawab dalam mendidik remaja. Orangtua yang berkualitas akan memberikan kebutuhan- kebutuhan bagi anak agar nantinya dapat berkembang dengan sewajarnya sehingga anak memiliki karakter yang berkualitas pada saat remaja. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang, pengertian, perhatian dan merawat remaja dengan sebaik-baiknya merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh orangtua (Huraerah, 2012). Dalam hal ini, anak remaja tidak hanya di

tuntut untuk selalu meraih prestasi akademis dan non akademis saja, tetapi juga perlu diperhatikan apa saja kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orangtuanya. Melihat banyaknya tuntutan akademis dari sekolah terhadap anak remaja, membuat orangtua fokus pada prestasi akademis anak dan melupakan kebutuhan lain yang harus diberikan kepada anak.

Saat ini banyak orangtua yang mengabaikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh remaja. Ketika ada anak yang melakukan kesalahan, anak justru akan dimarahi, di bentak-bentak, di cemooh, dan tindakan-tindakan lisan lainnya yang berlebihan. Sebagai contoh ketika anak mendapatkan nilai jelek saat menghadapi ujian semester, orangtua akan memarahi anak, membentak-bentak, bahkan mengatakan bahwa anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Tindakan-tindakan

seperti ini, termasuk dalam kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak mereka. Saat ini, banyak orang tua yang justru melakukan tindak kekerasan verbal terhadap remaja. Kegagalan orangtua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut akan berdampak negatif pada remaja. Dampak-dampak tersebut seperti: terganggunya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosial remaja (Huraerah, 2012). Tindak kekerasan verbal yang dilakukan orangtua terhadap anak remajanya akan memberikan pengalaman buruk dan akan terbawa hingga dewasa nanti apabila dilakukan secara terus menerus. Tidak hanya itu, kata-kata kasar yang diberikan orang tua kepada remaja dapat melukai perasaannya dan membuat remaja memiliki pemikiran yang negatif tentang dirinya sendiri. Ketika remaja memiliki pemikiran yang negatif terhadap diri sendiri, akan ada kecenderungan untuk menganggap diri sebagai orang yang buruk (Rini, 2002). Oleh karena itu remaja akan merasa kurang percaya diri.

Sedangkan dalam berinteraksi dilingkungan sekolah, maupun dalam melakukan

proses pembelajaran disekolah, siswa harus memiliki kepercayaan diri karena kepercayaan diri tinggi merupakan hal yang dibutuhkan untuk meraih sebuah kesuksesan. Kepercayaan diri yang dimaksud ialah mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi, mampu mengungkapkan pendapat, berani bertanya pada guru maupun teman tentang pelajaran yang tidak dimengerti. Dan lain-lain. Oleh sebab itu, apabila siswa tidak memiliki kepercayaan diri, maka akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah.

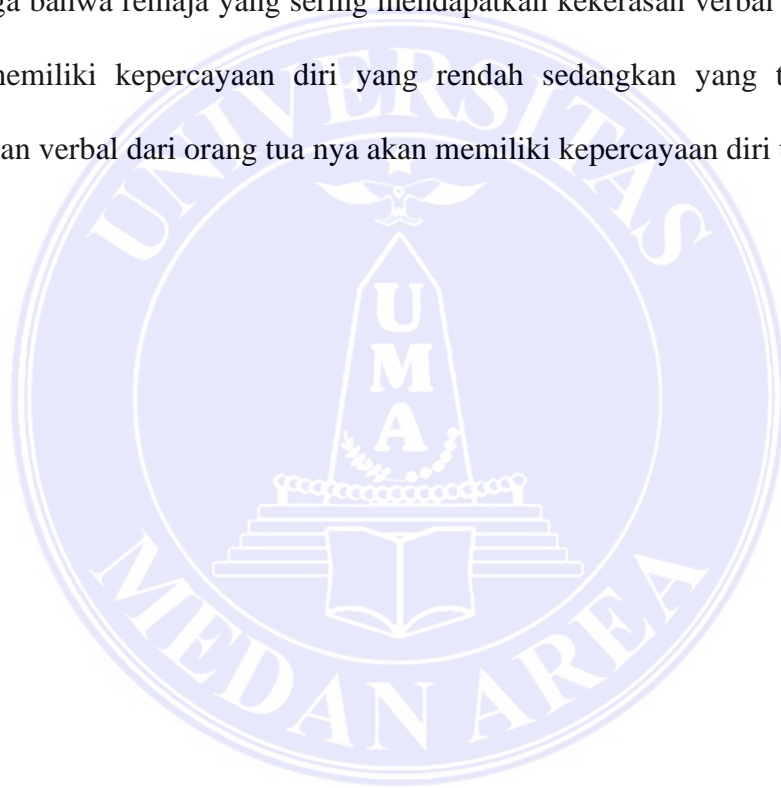
Hal ini didukung oleh pernyataan hakim (2005), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Seorang anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan merasa yakin dengan dirinya, kesuksesan dibidang apapun, tidak akan mungkin dicapai oleh seseorang, jika ia tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Kemudian Hakim (2005), mengungkapkan rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemamouan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

Hakim (2005) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpercayaan diri pada remaja adalah kekerasan verbal seperti goblok atau anak yang merugikan. Kekerasan verbal banyak dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, orangtua dengan bebas melakukan kekerasan verbal pada anaknya, hal ini disebabkan karena orangtua memiliki otoritas tertinggi dalam rumah tangga, anak hanya sebagai orang yang harus menurut dan menaati orangtua, biasanya kekerasan verbal yang dilakukan orang tua yaitu : membentak, memaki, meneriaki atau mengeluarkan kata-kata kasar.

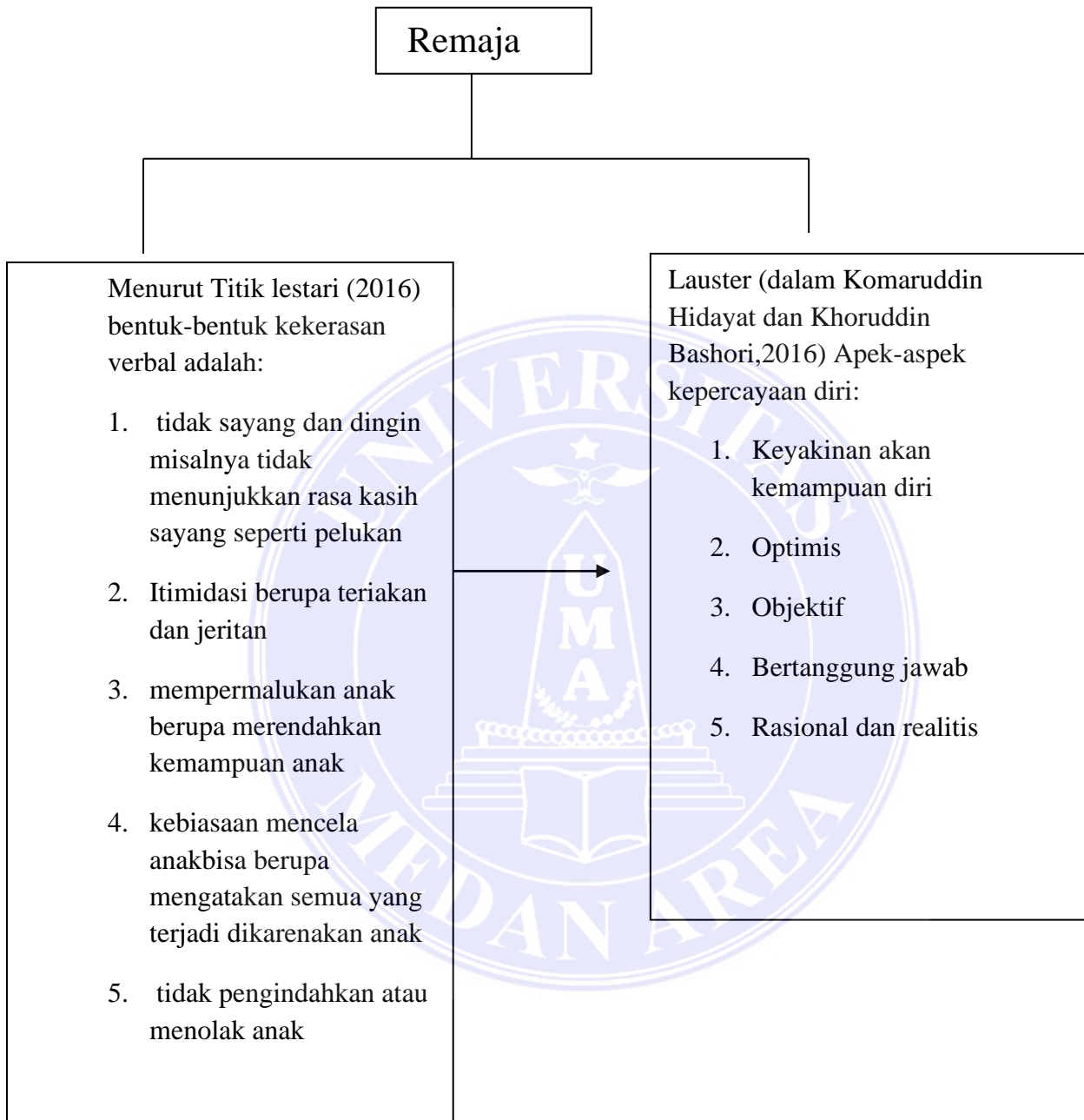
Menurut unicef (dalam safriza,2011) mengemukakan anak yang sering dimarahi orangtua, apabila diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku

buruk (coping mechanism) dari perilaku kekerasan. Dampak kekerasan secara psikis meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurang nya percaya diri,kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak,menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol ataupun cenderung bunuh diri.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan diatas, peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada remaja. Peneliti menduga bahwa remaja yang sering mendapatkan kekerasan verbal dari orangtuanya akan memiliki kepercayaan diri yang rendah sedangkan yang tidak mengalami kekerasan verbal dari orang tua nya akan memiliki kepercayaan diri tinggi.



E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "ada nya pengaruh kekerasan verbal (*verbal abuse*) terhadap kepercayaan diri yang dilakukan orang tua di SMA Ekklesia". semakin tinggi verbal abuse yang dilakukan orang tua maka kepercayaan diri mejadi rendah. Sebaliknya, apabila kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang dilakukan orang tua rendah maka kepercayaan diri tinggi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A) tipe penelitian, (b) identifikasi variabel penelitian, (c) definisi operasional penelitian, (D) subjek penelitian, (E) teknik pengumpulan data, (F) validitas dan reliabilitas alat ukur, serta (G) teknik analisis data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Dalam penelitian ini proses penelitian banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran hasil.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dan terikat

- a. Variabel terikat : Kepercayaan diri
- b. Variabel bebas : kekerasan verbal (*Verbal abuse*)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Hadi (dalam Murbani, 2010) definisi operasional adalah batasan-batasan dalam suatu variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari apa yang akan diamati oleh peneliti.

Adapun definisi dalam penelitian ini adalah :

1. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal (verbal abuse) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeliarkan kata-kata yang tidak pantas.

Adapun pengukuran dalam skala kekerasan verbal (verbal abuse) berdasarkan bentuk kekerasan verbal, menurut Titik lestari (2016), bentuk kekerasan verbal meliputi tidak sayang dan dingin, intimidasi, mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, tidak pengindahkan atau menolak anak.

2. Kepercayaan diri

Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, keyakinan akan adanya suatu maksud di dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka rencanakan, inginkan dan harapkan dengan menggunakan akal budi.

Adapun pengukuran dalam skala kepercayaan diri berdasarkan aspek-aspek, menurut Lauster (dalam Komaruddin hidayat dan Khoiruddin bashori, 2016) meliputi keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional.

D. Subjek penelitian

1. Populasi

Menurut Prof. Dr. Sugiono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi adalah siswa di SMA Ekklesia MEDAN yang berjumlah 160 orang.

2. Sampel

Menurut Prof. Dr. Sugiono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk siswa termaksud mendapatkan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri digunakan cara screening (penyaringan) di SMA Ekklesia Medan, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan screening dimana mengandung pernyataan yang berhubungan pada variabel bebas sesuai dengan teori menurut (titik lestari,2016) Adapun pernyataan screening seperti saya sering dipanggil dengan kata yang tidak pantas oleh orangtua,saya sering merasa diambakan oleh orangtua,saya sering menerima ancaman dari orangtua ketika melakukan kesalahan,saya sering merasa tidak disayangi oleh orangtua dan saya sering menerima komentar dengan kata-kata yang dipantas dari orangtua.
2. Melihat hasil dari jawaban siswa dalam mengisikan screening, skor yang memilih pilihan iya rata-rata 5-4 dalam setiap siswa yang diberi screening diperoleh maka disimpulkan sebanyak 72 orang siswa yang mendapatkan kekerasan verbal.
3. Selanjut nya menyebarkan angket penelitian tentang kepercayaan diri dan

kekerasan verbal terhadap 72 siswa tersebut.

E. Teknik pengambilan sampel

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik purpose sampling atau sampel bertujuan. Purpose sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu dan menetapkan bentuk-bentuk yang dikemukakan oleh Titik lestari (2016) meliputi

- a. tidak disayang/dingin terhadap anak
- b. intimidasi yang dilakukan pada anak
- c. mengecil/mempermalukan anak
- d. mencela anak dan menolak.

F. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala metode skala. Metode ini menggunakan skala likert, dimana penelitian menggunakan alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada dua skala yaitu kekerasan verbal dan kepercayaan diri (Ridwan,2005)

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap,pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yaitu selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Ridwan,2005).

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya

indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan perlu dijawab oleh responden (Ridwan,2005)

Dalam skala penelitian menggambarkan 2 skala yaitu :

a. Skala kekerasan verbal

Skala ini bertujuan untuk mengukur kekerasan verbal yang terjadi pada subjek penelitian. Adapun skala kekerasan verbal ini diperoleh dari bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dikemukakan oleh Titik lestari (2016) bentuk kekerasan verbal meliputi tidak sayang dan dingin, intimidasi,mempermalukan anak,kebiasaan mencela anak, tidak pengindahkan atau menolak anak.

Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban setuju(S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable,nilai 1 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

b. Skala kepercayaan diri

Skala ini bertujuan untuk mengukur kepercayaan diri yang terjadi pada subjek penelitian. Adapun skala kepercayaan diri ini diperoleh dari aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh menurut Lauster (dalam Komaruddin hidayat dan Khoiruddin bashori, 2016) meliputi keyakinan

kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional.

Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban setuju(S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

G. Analisis data

Teknik analisa merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Regression Analysis dan Partial Corelation*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antar variabel, apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu, adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Rumus persamaan garis regresi prediktor $Y = a + bX$

Keterangan :

Y = Kriterium

a = Bilangan Konstan

b = Koefisien Prediktor

X = Prediktor

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kekerasan verbal (verbal abuse) terhadap kepercayaan diri di SMA Ekleesia maka digunakan teknik bantuan SPSS.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas diartikan sebagai ukuran, yaitu sejauh mana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2011:51). Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur. Uji validitas merupakan suatu pengujian terhadap ketepatan instrument pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian. Uji ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan instrumen penelitian sehingga memberikan informasi yang akurat (Azwar, 2009:5). Untuk mengetahui validitas aitem, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson yang dibantu dengan program SPSS. Adapun rumusan yang digunakan untuk menguji tingkat validitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 * \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah subyek

\sum = Jumlah skor item

\sum = Jumlah skor total

Dimana r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, yang mengandung tiga makna yaitu, tidak adanya korelasi, arah korelasi dan besarnya korelasi. Pada penelitian ini bisa dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 0,30 (Azwar, 2011:61). Apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor di dapat probabilitas (P) < 0,05, maka dikatakan signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikan, sebaliknya jika didapat probabilitas sebesar > 0,05, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid.

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- A. Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik (Sugiyono, 2017). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*.
- B. Uji Linieritas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Sugiyono, 2017). semua perhitungan dalam analisis tersebut menggunakan *SPSS (Statistical Package for Social Science) Versi 21.0*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari peneliti pada bagian akhir akan dikemukakan saran- saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama

A. SIMPULAN

Berpedoman dari hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyimpulkan ada nya pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri di SMA Ekklesia Medan karena berdasarkan output di atas nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari probabilitas 0,005 sehingga dapat disimpulkan “Ada pengaruh kekerasan verbal dengan kepercayaan diri”
2. Dari Output diatas dapat kita ketahui nilai R Square sebesar 0,145 nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh kekerasan verbal adalah sebesar 14,5 % sedangkan mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 85,5 persen.
3. Pada penelitian ini diketahui Mean Hipotetik kekerasan verbal adalah 72,5 dan Mean Hipotetik kepercayaan diri adalah 37.5 ,sedangkan Mean Empirik variabel kekerasan verbal sebesar 86,06 dan kepercayaan diri sebesar 30,57. Ini berarti bahwa tingkat kekerasan

verbal yang lebih tinggi dan sesuai dengan fenomena dilapangan yang di disimpulkan peneliti

4. Berdasarkan hasil uji pada output “Anova Table” diatas diketahui bahwa nilai sig. Deviation from linearity sebesar 3,429. Karena nilai sig $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan. terdapat pengaruh antara variabel kekerasan verbal dengan kepercayaan diri

B. SARAN

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut merupakan saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak, antara lain

1. Saran kepada subjek penelitian

Melihat bahwa banyak nya anak yang mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh orantua sehingga mempengaruhi pada kepercayaan diri remaja menjadi rendah, sehingga peneliti memberi saran kepada siswa-siswi lebih mengungkapkan apabila ada kata-kata dari orangtua yang menyakiti hati sehingga orangtua lebih belajar menjaga kata-kata yang ingin diungkapkan karena anak juga perlu memberi nasihat bila orangtua melakukan kesalahan.

2. Saran kepada pihak Akademik

Disarankan kepada pihak akademik agar ditambahkan materi meningkatkan kepercayaan diri dalam mata pelajaran BK (Bimbingan konseling). Dan beberapa siswa yang mengalami permasalahan seharusnya dikonseling berdua dulu dengan BK agar diketahui permasalahan apa yang terjadi pada nya baru dilakukan pemanggilan orangtua ke sekolah.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Disaranka kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kekerasan verbal dan kepercayaan diri diharapkan untuk dapat menggunakan variable lainnya atau dengan lebih menyempurnakannya agar penelitian selanjutnya dapat memberi hasil penelitian yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya diri Pasti*. Jakarta: Gema Insani
- Amandha unzilla deni, dan ifdil. 2016. *Konsep kepercayaan diri remaja putri*. Jurnal pendidikan indonesia. Volume 2: hal 43-52
- Asrullah syam, dan amri. 2017. *Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa*. Jurnal biotek. Vol 5: hal 87-100
- Benson, herbert. 2000. *Mengoptimalkan kepercayaan diri*. Jakarta: Pustaka Delapratasa Citra Ilm
- Dzikran, Ahmad. 2018. *Jadilah diri sendiri, panduan membangun pribadi berkarakter dan percaya diri*. Tangerang : Penerbit Gemilang
- Evans, Patricia. 2011. *Victory over verbal abuse*. Inggris : Adams media
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Hakim. Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Hall, Janet. 2008. *Cara efektif membangun keberanian dan rasa percaya diri putra-putri anda*. Jakarta : Intimedia dan ladang pustaka
- Herlan pratikto, dan M fatchurahman. *Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja*. Jurnal psikologi indonesia. Vol 1 : hal 77-87
- Hidayat, komaruddin dan Khoiruddin bashori. 2016. *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi keluarga*. Jakarta : penerbit Kencana prenadamedia group
- Lestari, Titik. 2016. *Verbal Abuse*. Yogyakarta: Psikosain
- Lindenfield, G. 2010. *Tips Bisa Percaya diri*. Dalam Syaifullah, A. Jogjakarta:
- Lumpkin, Aaron. (2004). *Positive, Confident, and Courageous*. Jakarta: Erlangga.
- marlina, N, 200. *Kepercayaan diri : penilaian dan cara menumbuhkannya*. (terjemahan). Jakarta : PT. Grasindo
- Marlina, N, 200. *Kepercayaan diri : penilaian dan cara menumbuhkannya*. (terjemahan). Jakarta : PT. Grasindo

- Noh, C.H.C & Talaat,W.I.A.W. (2012). *Verbal Abuse on Children: Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law*. Asian Social Science, Vol.8 No.6.
- Novi indrayanti. 2019. *Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah*. *Jurnal ilmiah bidang ilmu keperawatan anak*. Vol 2: hal 9-18
- Papalia,Diane E. 2004. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Santrock, J.W. (2003). *Life-Span Development: Perkembangan masa-hidup*. edisi13. Jakarta: Erlangga
- Siska, Sudardjo & Purmaningsih. (2003). *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Interpersonal pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*: 67-71.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC; 2013.
- Surya,H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting (Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak)*.Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Taylor. Ros. 2006. *mengembangkan kepercayaan diri*. penerjemah: Marina sofyan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Yuni fitriana, kurniasari pratiwi, dan andina vita sutanto. 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra- sekolah*. *Jurnal psikologi undip*. Vol 14:hal81-93



LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN

SCREENING KEKERASAN VERBAL

Identitas Responden

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

1. Saya sering dipanggil dengan kata yang tidak pantas oleh orangtua.

Ya Tidak

2. Saya sering merasa diabaikan oleh orangtua.

Ya Tidak

3. Saya sering menerima ancaman oleh orangtua ketika melakukan kesalahan.

Ya Tidak

4. Saya selalu merasa tidak disayangi oleh orang tua.

Ya Tidak

5. Saya sering menerima komentar dengan kata-kata tidak pantas dari orangtua.

Ya Tidak

Skala Kekerasan Verbal

NAMA :

USIA :

JENIS KELAMIN :

KELAS :

Pada halaman selanjutnya terdapat sebuah skala yang berisikan pernyataan mengenai keadaan tertentu. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban. Sebelum menjawab, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Dalam menjawab skala ini tidak perlu takut salah karena setiap jawaban yang diberikan dapat diterima.
2. Identitas dan jawaban yang anda pilih akan terjamin kerahasiaannya.
3. Dalam skala ini setiap kata "orangtua" menggambarkan "ayah atau ibu atau keduanya" sesuai dengan keadaan yang anda alami
4. Pilihlah alternatif jawaban dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang benar-benar sesuai dengan keadaan diri, bukan dengan apa yang seharusnya atau pengaruh orang lain.
5. Pilihan jawaban terdiri dari:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering merasa dimarahi tanpa alasan yg jelas		✓		

6. Jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa orang tua tidak acuh terhadap saya				
2.	Orang tua saya jarang membiarkan saya berusaha sendirian				
3.	Saya sulit untuk bercerita dengan orang tua				
4.	Orang tua saya selalu berusaha setiap hari meluangkan waktu untuk saya				
5.	Saya merasa takut ketika berbicara kepada orang tua				
6.	Saya selalu menceritakan kegiatan saya kepada orang tua				
7.	Orang tua saya sering memberi ancaman dan memukul ketika saya mendapatkan nilai jelek				
8.	Orang tua saya selalu memberi nasihat dan support ketika saya gagal dalam ujian sekolah				
9.	Orang tua saya selalu berkata kasar				
10.	Orang tua saya selalu memberikan kata-kata motivasi dan dorongan positif				
11.	Saya sering merasa terancam ketika				

	berada dirumah				
12.	Saya selalu bahagia ketika dirumah karna ingin berjumpa dengan orang tua				
13.	Saya sering dibentak oleh orang tua saya dengan kutukan dan makian				
14.	Orang tua selalu menasihati saya dengan kata-kata motivasi dan kalimat positif				
15.	Kemampuan saya sering diremehkan oleh orangtua				
16.	Orang tua selalu menyemangati dan memberi support kepada saya				
17.	Keputusan saya sering dianggap salah oleh orang tua saya				
18.	Orang tua sering berdiskusi dengan saya dan mencoba mendengarkan pendapat saya				
19.	Orang tua saya sering merendahkan saya				
20.	Saya selalu mendengar kalimat dorongan positif dari orang tua saya				
21.	Beberapa kali disalahkan meskipun bukan kesalahan saya sepenuhnya				
22.	Orang tua selalu membela jika saya tidak salah				
23.	Orang tua selalu mencari kesalahan saya				
24.	Saya tidak pernah merasa disalahkan secara berlebihan				

25.	Apapun yang saya kerjakan selalu dianggap salah oleh orang tua				
26	Saya selalu disupport oleh orang tua ketika mengerjakan apapun				
27	Orangtua sering acuh kepada saya				
28.	Orang tua saya selalu perhatian dan peduli kepada saya				
29.	Saya sering merasa dimarahi tanpa alasan yg jelas				
30	Orang tua selalu menasihati saya dengan alasan jelas ketika saya salah				

TERIMA KASIH KARENA TELAH MENGERJAKAN DENGAN JUJUR.

Skala Kepercayaan Diri

NAMA :

USIA :

JENIS KELAMIN :

KELAS :

Pada halaman selanjutnya terdapat sebuah skala psikologi yang berisikan pernyataan mengenai keadaan tertentu. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban. Sebelum menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan, yaitu:

1. Dalam menjawab skala ini tidak perlu takut salah karena setiap jawaban yang diberikan dapat diterima.
2. Identitas dan jawaban yang anda pilih akan terjamin kerahasiaannya.
3. Pilihlah alternatif jawaban dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang benar-benar sesuai dengan keadaan diri anda, bukan dengan apa yang seharusnya atau pengaruh orang lain.
4. Pilihan jawaban terdiri dari:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa usaha saya tidak pernah membuahkan hasil		✓		

5. Jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas dengan kemampuan saya sendiri				
2.	Saya tidak yakin dengan hasil yang saya kerjakan				
3.	Saya terbiasa mengambil keputusan sendiri				
4.	Bagi saya keputusan tidak bisa hanya ditentukan diri sendiri				
5.	Saya menguasai mata pelajaran tertentu				
6.	Tidak ada keahlian dalam diri saya				
7.	Saya yakin bisa mengerjakan tugas dengan benar				
8.	Bukanlah hal meyakinkan jika bekerja harus sendiri				
9.	Keputusan yang saya pilih adalah yang terbaik				
10.	Saya tidak pernah mengambil keputusan sendiri				
11.	saya yakin bisa menguasai sesuatu jika saya belajar				
12.	Tidak pernah terpikirkan oleh saya dapat menguasai mata pelajaran tertentu				
13.	Saya merasa guru dan beberapa teman adalah panutan yang baik untuk saya				
14.	Saya tidak terlalu dekat dengan guru dan teman				
15.	Saya yakin dengan kemampuan saya meskipun diragukan oleh orang lain				

16.	Saya merubah keputusan jika teman saya tidak setuju				
17.	Saya akan mengerjakan apa yang saya rasa benar				
18.	Saya mengikuti pekerjaan orang lain meskipun mengetahui tidak benar				
19.	Saya bersedia menanggung saksi jika melakukan kesalahan				
20.	Saya tidak terima dihukum meskipun salah				
21.	Saya selalu bertanggung jawab dengan pekerjaan saya				
22.	Saya tidak peduli jika saya benar atau salah				
23.	Saya akan menjalani keputusan yang saya ambil meskipun berat				
24.	Saya tidak sungkan mengganti keputusan jika merasa sulit				
25.	Saya yakin bisa menjadi lebih baik jika belajar				
26.	Saya merasa tidak ada perubahan dalam diri saya meskipun belajar				
27.	Saya merasa bahwa harapan saya akan menjadi kenyataan jika saya berusaha				
28.	Saya merasa usaha saya tidak pernah membuahkan hasil				

TERIMA KASIH KARENA TELAH MENGERJAKAN DENGAN JUJUR



LAMPIRAN B
VALIDITAS DAN REABILITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

Reliability

Scale: Skala Kekerasan Verbal

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	72	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,897	30

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
KV1	3,49	,605	72
KV2	3,06	,500	72
KV3	3,60	,573	72
KV4	3,22	,510	72
KV5	3,25	,524	72
KV6	3,22	,510	72
KV7	3,14	,512	72

KV8	3,21	,502	72
KV9	3,24	,489	72
KV10	3,22	,562	72
KV11	3,21	,711	72
KV12	3,46	,580	72
KV13	3,42	,550	72
KV14	3,43	,624	72
KV15	3,32	,577	72
KV16	3,29	,542	72
KV17	3,46	,555	72
KV18	3,35	,609	72
KV19	3,49	,556	72
KV20	3,28	,510	72
KV21	3,39	,545	72
KV22	3,35	,535	72
KV23	3,24	,702	72
KV24	3,21	,555	72
KV25	3,49	,556	72
KV26	3,46	,555	72
KV27	3,06	,991	72
KV28	3,26	,650	72
KV29	3,33	,557	72
KV30	3,22	,610	72

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KV1	95,85	69,990	,713	,889
KV2	96,28	73,612	,433	,894
KV3	95,74	72,366	,501	,893
KV4	96,11	73,142	,479	,893
KV5	96,08	72,528	,535	,892
KV6	96,11	75,283	,330	,897
KV7	96,19	71,990	,613	,891
KV8	96,13	72,843	,523	,893
KV9	96,10	75,328	,337	,897
KV10	96,11	70,861	,676	,890
KV11	96,13	70,167	,580	,891
KV12	95,88	73,942	,331	,896
KV13	95,92	72,275	,534	,892
KV14	95,90	73,272	,367	,896
KV15	96,01	71,338	,606	,891
KV16	96,04	72,125	,560	,892
KV17	95,88	75,097	,326	,898
KV18	95,99	73,281	,377	,895
KV19	95,85	72,666	,485	,893
KV20	96,06	76,166	,129	,899
KV21	95,94	72,588	,505	,893
KV22	95,99	72,859	,485	,893

KV23	96,10	71,666	,456	,894
KV24	96,13	72,336	,522	,893
KV25	95,85	74,441	,394	,897
KV26	95,88	74,646	,374	,897
KV27	96,28	70,485	,367	,899
KV28	96,07	71,080	,554	,892
KV29	96,00	72,845	,465	,894
KV30	96,11	71,255	,577	,891

mean hipotetik : $(29 \times 1) + (29 \times 4) : 2 = 72,5$

Reliability

Scale: Skala Kepercayaan Diri

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	72	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,722	28

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
KD1	1,32	,470	72
KD2	1,58	,496	72
KD3	1,57	,499	72
KD4	1,60	,494	72
KD5	1,61	,491	72
KD6	1,68	,470	72
KD7	1,64	,512	72
KD8	1,68	,470	72
KD9	1,71	,458	72
KD10	1,65	,479	72
KD11	1,68	,470	72
KD12	1,61	,491	72
KD13	1,58	,496	72
KD14	1,60	,494	72
KD15	1,57	,499	72
KD16	1,64	,484	72
KD17	1,68	,470	72
KD18	1,74	,444	72
KD19	1,65	,479	72
KD20	1,68	,470	72
KD21	1,72	,451	72
KD22	1,68	,470	72
KD23	1,68	,470	72

KD24	1,58	,496	72
KD25	1,74	,444	72
KD26	1,69	,464	72
KD27	1,61	,491	72
KD28	1,47	,503	72

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	44,33	7,408	,347	,722
KD2	44,07	7,699	,421	,723
KD3	44,08	7,655	,337	,718
KD4	44,06	7,490	,300	,719
KD5	44,04	7,731	,412	,722
KD6	43,97	8,084	,412	,722
KD7	44,01	7,507	,384	,724
KD8	43,97	7,464	,325	,723
KD9	43,94	7,603	,376	,722
KD10	44,00	7,408	,340	,722
KD11	43,97	7,858	,328	,716
KD12	44,04	7,533	,385	,724
KD13	44,07	7,305	,369	,718
KD14	44,06	7,518	,390	,712
KD15	44,08	7,373	,341	,716

KD16	44,01	8,239	,369	,716
KD17	43,97	7,295	,393	,723
KD18	43,92	8,162	,340	,724
KD19	44,00	7,662	,342	,717
KD20	43,97	7,549	,391	,723
KD21	43,93	8,122	,125	,721
KD22	43,97	8,253	,174	,716
KD23	43,97	8,027	-,091	,724
KD24	44,07	6,995	,391	,719
KD25	43,92	7,514	,321	,715
KD26	43,96	7,787	,301	,708
KD27	44,04	7,759	,312	,709
KD28	44,18	7,558	,170	,718

mean hipotetik : $(25 \times 1) + (25 \times 2) : 2 = 37,5$

LAMPIRAN C

UJI REGRESSION

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

Regression

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
KepercayaanDiri	30,57	2,911	72
KekerasanVerbal	86,06	8,727	72

Correlations			
		KepercayaanDiri	KekerasanVerbal
Pearson Correlation	KepercayaanDiri	1,000	-,381
	KekerasanVerbal	-,381	1,000
Sig. (1-tailed)	KepercayaanDiri	.	,001
	KekerasanVerbal	,001	.
N	KepercayaanDiri	72	72
	KekerasanVerbal	72	72

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KekerasanVerbal ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: KepercayaanDiri

b. All requested variables entered.

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	-,381 ^a	,145	-,008	2,922	,145	3,466	1	70	,001
a. Predictors: (Constant), KekerasanVerbal									
b. Dependent Variable: KepercayaanDiri									

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,981	1	3,981	3,466	,001 ^b
	Residual	597,672	70	8,538		
	Total	601,653	71			

a. Dependent Variable: KepercayaanDiri

b. Predictors: (Constant), KekerasanVerbal

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	37,963	3,832		9,906	,000			
	KekerasanVerbal	,027	,040	-,381	,683	,001	-,381	-,381	-,381
a. Dependent Variable: KepercayaanDiri									

Coefficient Correlations ^a			
Model			KekerasanVerba I
1	Correlations	KekerasanVerbal	1,000
	Covariances	KekerasanVerbal	,002

a. Dependent Variable: KepercayaanDiri

LAMPIRAN D
UJI ASUMSI
(Uji Normalitas,Uji Lineritas)

1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Kekerasan Verbal	86,06	0,685	8,727	0,735	Normal
Kepercayaan Diri	40,57	0,852	2,911	0,462	Normal

Kriteria $P(\text{sig}) > 0.05$ maka dinyatakan sebaran normal

2. Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	3,429	0,001	Linear

Kriteria : $P \text{ beda} < 0.05$ maka dinyatakan linear

LAMPIRAN E
SURAT PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21



YAYASAN PERGURUAN VERMATIDASI
SMA EKKLESIA
JL. MEDAN TENGGARA VII – SWASEMBADA NO. 21 MEDAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 381/SMA-Ekk/VIII/2020

Kepala SMA Swasta Ekklesia Medan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Novitasari Siregar
NPM : 168600240
Program Studi : S-1 Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Swasta Ekklesia Medan berdasarkan surat permohonan dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi nomor 032/FPSI/01.10/VII/2020 tertanggal 24 Juli 2020, dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Di SMA Ekklesia Medan”, yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli s/d 10 Agustus 2020.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 032/FPSI/01.10/VII/2020
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 24 Juli 2020

Yth. Kepala Sekola SMA Ekkelesia Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Novitasari Siregar
NPM : 168600240
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Ekkelesia Medan, Gg. Swasembada No. 21 Medan Tenggara, Kec. Medan Denai guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Di SMA Ekkelesia Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil/Dekan Bidang Akademik,

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan diri Remaja Di SMA Ekklesia Medan

THE EFFECT OF VERBAL ABUSE (VERBAL ABUSE) ON ADOLESCENT SELF-TRUST IN EKKLESIA SMA

Febiola Amelia, Azhar aziz, Eryanti novita

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Indonesia

E-mail: novitasiregar03@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada nya pengaruh kekerasan verbal terhadap percaya diri di SMA Ekklesia medan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siwi kelas X dan XI di SMA Ekklesia Medan berjumlah 160 orang, pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala kekerasan verbal dan skala kepercayaan diri dengan menggunakan bentuk skala likert. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Regression Analysis* dan *Partial Corelation*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan probabilitas sebesar 0,005, hal ini berarti ada pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. Hal ini dapat disimpulkan semakin besar kekerasan verbal yang dialami maka semakin tinggi pengaruh nya terhadap kepercayaan diri. Adapun *R. square* sebesar 0,145 artinya kekerasan verbal memberi sumbangan efektif terhadap kepercayaan diri sebesar 14,5 %. Mean hipotetik dalam penelitian ini untuk variable kekerasan verbal sebesar 72,5 dan untuk variable kepercayaan diri sebesar 37,5. Mean empirik pada kekerasan verbal sebesar 86,06 dan kepercayaan diri sebesar 30,57.

Kata Kunci : Kepercayaan diri; kekerasan verbal; dan Remaja.

Abstract

The purpose of this study was to see the effect of verbal violence on self-confidence in SMA Ekklesia Medan. The population in this study were all students of class X and XI at SMA Ekklesia Medan totaling 160 people, the samples were taken using purposive sampling. The measuring instrument used is the scale of verbal violence and self-confidence scale using the Likert scale form. Data management in this study uses Regression Analysis and Partial Correlation techniques. The results showed a significance value of 0.001 and a probability of 0.005, this means that there is an effect of verbal violence on self-confidence. It can be concluded that the greater the verbal violence experienced, the higher the influence on self-confidence. The R. square of 0.145 means that verbal violence gives an effective contribution to self-confidence by 14.5%. The hypothetical mean in this study for the variable verbal violence is 72.5 and for the confidence variable is 37.5. The empirical mean of verbal violence is 86.06 and self-confidence is 30.57.

Keywords : verbal abuse, confidence and teenager

How to Cite: Novitasari, siregar. 2020, Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, 1 (1): 1-6 Halaman.

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak permasalahan pada diri seseorang karena kepercayaan diri adalah suatu modal dalam kehidupan remaja agar mereka dapat menjadi pribadi yang mampu mengontrol berbagai aspek dalam dirinya sehingga dapat mengatur tujuan dalam hidup yang mengarah pada keberhasilan. Menurut Hakim (2005) rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan berbagai aspek pribadinya menurut Havigurst (dalam monks,dkk,1994) masa remaja terjadi pada batas usia antara 12 tahun sampai 18 tahun dan 18-21 tahun. Menurut Titik lestari (2016) kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang sering dimarahi akan berfikir bahwa penyebab dia dimarahi karena melakukan kesalahan. Semakin sering anak dimarahi maka semakin kuat opini pada diri anak bahwa semua tindakannya adalah salah, ujung-ujung

nya anak kehilangan kepercayaan diri dan takut melakukan hal-hal baru. Dan didukung oleh pendapat hakim (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan kata-kata, tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan termaksud mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.

Peneliti menemukan fenomena yang terjadi pada siswa SMA EKKLESIA Medan banyak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah hal ini terlihat pada saat observasi mereka mudah cemas tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya terutama pada guru, dapat dilihat saat proses belajar mengajar dikelas, dan mereka tidak berani menatap mata guru atau lawan bicaranya saat mereka berbicara didepan kelas, cenderung pasif, serta kurang mampu bergaul dengan orang lain yang baru dikenal atau canggung. Dan berdasarkan hasil screening banyak siswa yang mengalami kekerasan verbal yang pelakunya adalah orangtua. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan siswa di SMA Ekklesia Medan mengenai pengaruh kekerasan verbal abuse terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut lauster (dalam Komaruddin Hidayat dan Khoruddin,2016) ada 5 yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realitis Dari hasil obsevasi, Siswa yang memiliki kepercayaan diri

rendah tidak yakin akan kemampuan seperti contoh ketika guru bertanya mereka tidak menjawab tetapi ketika guru memberi keyakinan kalau jawaban salah tidak akan dimarahi maka mereka mau menjawab dan jawaban mereka ternyata benar serta ketika maju presentasi didepan kelas banyak diantara mereka yang gugup ketika menyampaikan materi dan tidak fokus sehingga kata-kata yang disampaikan sedikit berantakan padahal mereka menguasai materi dengan baik dan hasil wawancara guru kelas juga berkata banyak diantara siswa yang memiliki potensi tetapi karna tidak memiliki kepercayaan diri akan kemampuan sehingga menutupi potensi yang dimiiki. Dan pengaruh rendah nya kepercayaan diri menurut titik lestari adalah kekerasan verbal serta hasil dari screening banyak siswa yang memilih pernyataan mereka megalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada memunculkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan" Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan.

Hipotesis penelitian ini adalah: Ada pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja. Semakin sering kekerasan verbal yang di alami remaja maka semakin rendah kepercayaan diri. dan sebaliknya semakin jarang kekerasan verbal yang di alami remaja maka semakin tinggi kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotetis yang ditetapkan. Karena penelitian ini akan meneliti pengaruh antar variabel, maka penelitian ini menggunakan *Regression Analysis dan partial corelation Korelasi* Penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu dan menetapkan bentuk-bentuk yangdikemukakan teori bentuk-bentuk kekerasan verbal oleh titik lestari (2016) mengambil 3 kelas dengan jumlah sampel 160 siswa SMA Ekklesia Medan dan setelah di screening memperoleh sampel sebanyak 72 orang sebagai sampel penelitian.

Menurut Hakim (2005) rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakinakan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

.Menurut Titik lestari (2016) Kekerasan verbal adalah kekerasan kata-kata, tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan termaksud mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.

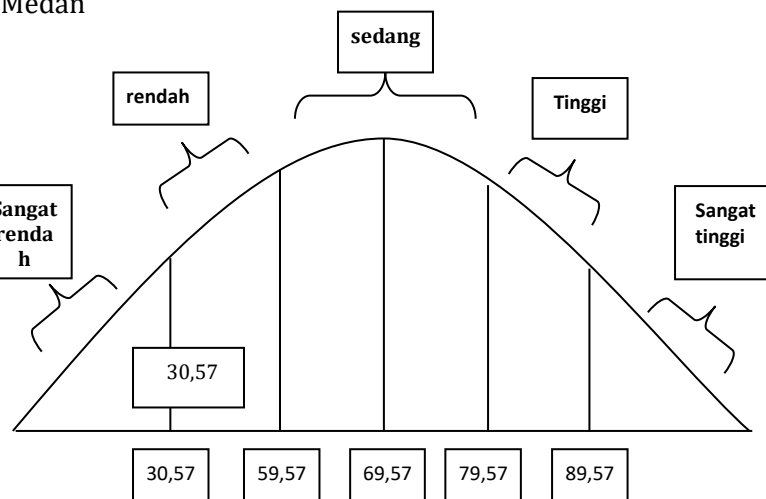
Dalam mengukur kekerasan verbal menggunakan bentuk-bentuk kekerasan

verbal Melalui teori titik lestari (2016) yaitu tidak sayang/dingin terhadap anak, intimidasi berupa teriakan, memermalukan anak berupa merendahkan kemampuan anak, kebiasaan mencela anak berupa mengatakan semua yang terjadi permasalahan dikarenakan anak dan menolak anak.

untuk skala kepercayaan diri menggunakan teori Lauster, yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut lauster (dalam Komaruddin Hidayat dan Khoruddin,2016) ada 5 yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realitis.

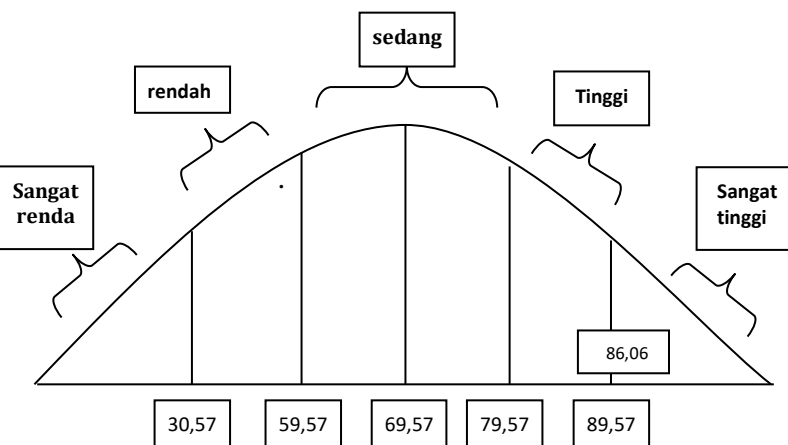
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Regression Analysis dan partial corelation Korelasi*. pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada siswa SMA Ekklesia Medan. Hasil tersebut ditunjukkan nilai R Square sebesar 0,145 sehingga disimpulkan pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri sebanyak 14,5 persen.



Dengan skala kekerasan verbal diatas diketahui mean hipotetik sebesar 72,5 dan mean empirik sebesar 86,06 sedangkan kepercayaan diri mean hipotetik sebesar 37,5 dan mean empirik sebesar 30,57

Kendala yang dialami dalam pengambilan data adalah liburunya kegiatan belajar mengajar di sekolah yang disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembagian kuisioner dilakukan dengan cara membagikan pergelombang sesuai arahan kepala sekolah SMA ekklesia tersebut. dikarenakan murid maxmial datang kesekolah 17 orang jadi penyebaran angket dilakukan 5 kali gelombang dengan jumlah 17orang gelombang- I, 17 orang gelombang ke- II, 17 orang pada gelombang- III, 17 orang pada gelombang ke- IV dan 4 orang gelombang ke- V maka total 72 sampel sesuai dengan data nama-nama yang telah discreening sebanyak 72 orang. Setelah semua skala terkumpul, dilakukan penilaian terhadap butir-butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke



Microsoft Excel 2007 yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data. Dan pengujian asumsi analisis varians data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows*.

SIMPULAN

Ada nya pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil R Square sebesar 0,145. Nilai ini mengandung arti bahwa sebesar 14,5 persen kekerasan verbal mempengaruhi kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan.

Kekerasan verbal siswa SMA Ekklesia Medan tergolong tinggi, yaitu dapat dilihat dari rerata empirik (RE) sebesar 86,06 rerata hipotetik (RH) 72,5. Artinya bahwa kekerasan verbal yang dialami oleh siswa-siswi SMA Ekklesia Medan tergolong tinggi.

Kepercayaan diri siswa SMA Ekklesia Medan tergolong rendah, yaitu dapat dilihat dari rerata empirik (RE) sebesar 30,57 rerata hipotetik (RH) 37,5. Artinya bahwa kepercayaan diri siswa di SMA Ekklesia Medan rendah.

Saran bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan judul serupa, ada baiknya untuk melakukan try out dan mengobservasi keseluruhan sampel. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri seperti faktor interpersonal atau lain nya dan lebih menyempurnakan agar penelitian selanjutnya dapat member hasil yang lebih lengkap tentang pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja.

Sebaiknya lebih memperhatikan proses penyebaran skala pengukuran dan memperhatikan dengan baik seleksi sampel yang dikut sertakan dalam penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Prof, Dr, Abdul Munir, M.Pd, selaku ketua.
2. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.Psi. selaku dosen pembimbing I penulis.
3. Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II penulis.
4. Ibu Endang Haryanti, S.Psi, M.Psi, selaku sekretaris.
5. Bapak Drs. Menanti Siregar. selaku kepala Yayasan sekolah SMA Ekklesia Medan.
6. Ibu Yohana Butar-butar, SE sebagai kepala sekolah di SMA Ekklesia Medan beserta Guru yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung di SMA Ekklesia Medan
7. Siswa-Siswi SMA Ekklesia Medan terimakasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya diri Pasti*. Jakarta: Gema Insani
- Amandha unzilla deni, dan ifdil. 2016. *Konsep kepercayaan diri remaja putri*. Jurnal pendidikan indonesia. Volume 2: hal 43-52
- Asrullah syam, dan amri. 2017. *Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa*. Jurnal biotek. Vol 5: hal 87-100
- Benson, herbert. 2000. *Mengoptimalkan kepercayaan diri*. Jakarta: Pustaka Delapratasa Citra Ilm
- Dzikran, Ahmad. 2018. *Jadilah diri sendiri, panduan membangun pribadi berkarakter dan*

**Novitasari siregar, Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di SMA
Ekklesia Medan**

- percaya diri*. Tangerang : Penerbit Gemilang
- Evans, Patricia. 2011. *Victory over verbal abuse*. Inggris : Adams media
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Hakim. Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Hall, Janet. 2008. *Cara efektif membangun keberanian dan rasa percaya diri putra-putri anda*. Jakarta : Intimedia dan ladang pustaka
- Herlan pratikto, dan M fatchurahman. *Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja*. Jurnal psikologi indonesia. Vol 1 : hal 77-87
- Hidayat, komaruddin dan Khoiruddin bashori. 2016. *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi keluarga*. Jakarta : penerbit Kencana prenadamedia group
- Lestari, Titik. 2016. *Verbal Abuse*. Yogyakarta: Psikosain
- Lindenfield, G. 2010. *Tips Bisa Percaya diri*. Dalam Syaifullah, A. Jogjakarta:
- Lumpkin, Aaron. (2004). *Positive, Confident, and Courageous*. Jakarta: Erlangga.
- marlina, N. 200. *Kepercayaan diri : penilaian dan cara menumbuhkannya*. (terjemahan). Jakarta : PT. Grasindo
- Marlina, N. 200. *Kepercayaan diri : penilaian dan cara menumbuhkannya*. (terjemahan). Jakarta : PT. Grasindo
- Noh, C.H.C & Talaat, W.I.A.W. (2012). *Verbal Abuse on Children: Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law*. Asian Social Science, Vol.8 No.6.
- Novi indrayanti. 2019. *Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah*. Jurnal ilmiah bidang ilmu keperawatan anak. Vol 2: hal 9-18
- Papalia, Diane E. 2004. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Santrock, J.W. (2003). *Life-Span Development: Perkembangan masa-hidup*. edisi 13. Jakarta: Erlangga
- Siska, Sudardjo & Purmaningsih. (2003). *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Interpersonal pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi: 67-71.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC; 2013.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting (Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Taylor. Ros. 2006. *mengembangkan kepercayaan diri*. penerjemah: Marina sofyan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Yuni fitriana, kurniasari pratiwi, dan andina vita sutanto. 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra- sekolah*. Jurnal psikologi undip. Vol 14:hal81-93